

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membentuk eksistensi manusia dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas formal yang berlangsung di lembaga sekolah, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan sepanjang hayat yang memungkinkan setiap individu terus belajar dalam berbagai dimensi kehidupan. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian, meningkatkan kualitas hidup, serta mempersiapkan diri menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi berikutnya sehingga generasi muda menjadi representasi dari hasil proses pembelajaran dan praktik sosial yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi pilar utama dalam mewujudkan tujuan bangsa, seperti terciptanya kehidupan yang berkeadilan, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, serta terwujudnya masyarakat yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan cita-cita nasional.

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21, pembelajaran mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih bermakna dan kontekstual dengan menekankan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nurdiansyah, Dianti, & Sujana, 2022). Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi semata-mata sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran yang bertanggung jawab untuk menciptakan strategi belajar yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif melalui pembentukan sikap dan nilai, serta aspek psikomotor melalui keterampilan praktis yang aplikatif.

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam mendukung pembelajaran holistik tersebut karena berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada seluruh jenjang pendidikan (Nurgiansyah, 2021). Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya demokrasi, kesetaraan, dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat (Prihatin & Sukadi, 2019; Saputra dalam Randi, 2024). Tujuan utama mata pelajaran ini adalah membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari, seperti menumbuhkan iman dan takwa, menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mengembangkan sikap demokratis melalui musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial (Magdalena et al., n.d.).

Namun demikian, kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah menunjukkan bahwa minat dan keterlibatan siswa masih relatif rendah (Nasution et al., 2023). Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang bersifat teoritis, minim interaksi, serta tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata menyebabkan siswa memandang materi kurang relevan dengan pengalaman mereka, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru dituntut menguasai keterampilan abad ke-21 (4C), khususnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membangun sikap dan partisipasi aktif siswa. Hamalik (2007) menegaskan bahwa belajar merupakan proses dinamis yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sedangkan Rahayu, Astuti, dan Diarini (2022) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa sering disebabkan oleh kurang tepatnya pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah satu arah. Sejalan dengan itu, Sri Parnayathi (2020) serta Septiani, Azis, dan Syahrir (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya prestasi dan minat belajar siswa berkaitan dengan minimnya kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, sementara Aisah dan Fadilah (2017) menambahkan bahwa penggunaan media

pembelajaran yang kurang sesuai serta rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila turut memengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 7 Singaraja, diperoleh informasi bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII E belum berkembang secara optimal. Guru telah mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media PowerPoint sebagai pendukung penyampaian materi. Namun, setelah dilakukan pengamatan secara langsung, tampak bahwa implementasi model Problem Based Learning belum dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan sintaks pembelajaran. Tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi belum dijalankan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam diskusi masih rendah, partisipasi aktif belum berkembang maksimal, serta kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan dan mengemukakan pendapat secara kritis masih terbatas.

Dalam pembelajaran disekolah secara realitanya, keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi kunci abad ke-21. Kemampuan ini mencakup analisis, evaluasi, penalaran logis, serta pengambilan keputusan berbasis bukti. Meskipun Kurikulum Merdeka telah mendorong pengembangan berpikir kritis, implementasinya di kelas VIII E masih menghadapi tantangan, seperti dominasi pembelajaran berbasis hafalan, kurangnya kesiapan guru dalam merancang pertanyaan terbuka, serta terbatasnya penggunaan strategi problem-based learning. Secara teoretis, keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi utama abad ke-21 yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, penalaran logis, serta pengambilan keputusan berbasis bukti. Keterampilan ini berakar pada taksonomi Bloom pada level analisis dan evaluasi serta teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan pengembangan keterampilan berpikir kritis secara teoretis dengan praktik pembelajaran di kelas. Model Problem Based Learning yang dipadukan dengan media interaktif Wordwall dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

karena mampu menyajikan permasalahan kontekstual, melibatkan siswa secara aktif, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menemukan solusi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Model pembelajaran Problem Based Learning secara teoretis berlandaskan pada aliran konstruktivisme yang dikembangkan oleh Dewey, Vygotsky, dan Piaget, serta terbukti secara empiris mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam aspek analisis, evaluasi, dan kreasi (Kelley & Knowles, 2016; Kwangmuang et al., 2021; Praetorius et al., 2018). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penggunaan permasalahan kontekstual seperti konflik sosial, pelanggaran nilai Pancasila, dan isu toleransi sangat relevan untuk dianalisis oleh siswa sehingga mereka mampu membangun pemahaman nilai secara kontekstual dan bermakna, bukan sekadar menghafal konsep secara teoritis.

Dalam penerapan Problem Based Learning agar menjadi lebih efektif dan menarik, diperlukan dukungan media pembelajaran yang bersifat interaktif. Wordwall merupakan salah satu media digital yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran berbasis masalah. Oktaviana et al. (2023) menyatakan bahwa Wordwall merupakan media yang sederhana namun efektif dan menarik karena memungkinkan guru menyampaikan materi secara kreatif dan fleksibel. Putri dan Hamimah (2023) juga mengungkapkan bahwa Wordwall dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah melalui berbagai template interaktif seperti kuis dan permainan edukatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Zainal (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang didukung media interaktif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta melatih siswa dalam menganalisis isu-isu kompleks.

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan keterampilan berpikir kritis secara teoretis dengan realitas praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Sinergi antara penerapan model Problem Based Learning dan pemanfaatan media Wordwall dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dipandang relevan untuk meningkatkan minat belajar serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menemukan solusi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik ini ke dalam sebuah kajian ilmiah dengan judul: “ ***Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Wordwall Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pendidikan Pancasila Di Kelas VIII.E Smp Negeri 7 Singaraja.*** “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, solusi untuk masalah ini disajikan dengan mengacu pada kejadian sebelumnya.

1. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada kenyataannya aktivitas belajar memiliki peranan penting dalam mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih terdorong untuk bertanya, menganalisis informasi, serta mengemukakan pendapat secara logis. Sebaliknya, kurangnya minat peserta didik menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa melakukan proses berpikir mendalam. Rendahnya minat siswa dalam mempelajari Pendidikan Pancasila menjadi tantangan bagi guru sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar perlu didukung dengan pemanfaatan

sumber daya pengajaran digital di kelas. Proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa yang harus berjalan secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan kreatif agar sesuai dengan perkembangan pembelajaran digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai kurikulum, karena pembelajaran merupakan suatu proses yang menghubungkan berbagai unsur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pemahaman konsep Pendidikan Pancasila memengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan.

Pemahaman konsep yang baik menjadi dasar bagi berkembangnya keterampilan berpikir kritis. Menurut teori konstruktivisme, peserta didik membangun pengetahuan melalui proses mengaitkan konsep dengan pengalaman belajar. Jika pemahaman konsep belum optimal, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang hanya menghafal materi tanpa memahami maknanya cenderung mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang menuntut penalaran kritis. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, masih terdapat siswa yang memahami materi secara teoritis tetapi belum mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

3. Kemampuan metakognitif dan kepercayaan diri siswa berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis berkaitan erat dengan kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran siswa dalam mengelola proses berpikirnya sendiri. Siswa yang mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi cara berpikirnya akan lebih mudah menyelesaikan masalah secara logis. Selain itu, kepercayaan diri berperan dalam keberanian siswa mengemukakan pendapat dan berargumentasi. Beberapa penelitian menyatakan bahwa rendahnya metakognisi dan kepercayaan diri menyebabkan siswa enggan bertanya dan kurang aktif dalam diskusi. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, masih

ditemukan siswa yang ragu menyampaikan pendapat serta cenderung menunggu jawaban dari guru.

4. Model pembelajaran yang digunakan guru memengaruhi kesempatan siswa untuk berpikir kritis.

Model pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang dilibatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi. Padahal, keterampilan berpikir kritis berkembang melalui kegiatan menganalisis masalah, berdiskusi, dan mencari solusi secara mandiri. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata secara kolaboratif. Namun, penerapan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal.

5. Penggunaan media pembelajaran yang kurang interaktif memengaruhi minat dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi secara konkret dan menarik. Media yang interaktif dapat mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi materi dan melatih kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terbatas pada buku teks dan penjelasan lisan guru sehingga belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

6. Keaktifan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis berkembang melalui interaksi sosial dan pertukaran pendapat antar siswa. Menurut teori belajar sosial, diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide, menilai pendapat teman, serta memperbaiki pemahamannya sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi

dapat meningkatkan kemampuan analisis dan argumentasi siswa. Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, keaktifan siswa dalam diskusi masih belum optimal sehingga kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir kritis belum dimanfaatkan secara maksimal.

7. Perlunya penerapan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, keaktifan, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall dipandang sebagai alternatif yang tepat karena mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta belajar secara aktif dan interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini secara khusus dibatasi pada kajian mengenai penerapan model pembelajaran jenis Problem Based Learning (PBL) yang didukung dengan media interaktif Wordwall dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini secara terfokus diarahkan pada siswa kelas VIII E di SMP Negeri 7 Singaraja, sehingga subjek utama yang menjadi sasaran kajian adalah peserta didik di kelas tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model PBL berbantuan media Wordwall dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran, serta sejauh mana pendekatan tersebut mampu mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa nantinya. Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini bukan hanya pada implementasi strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga pada dampaknya terhadap keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di dalam kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah yang penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja ?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Wordwall pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja ?
3. Apa saja kendala yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media Wordwall dan bagaimana upaya pemecahannya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk dari penerapan media wordwall dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja.
2. Menganalisis keterampilan berpikir kritis dari siswa kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja setelah diterapkannya model PBL berbantuan media wordwall pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media interaktif wordwall dan alternatif pemecahan masalahnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengetahuan mengenai model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berpotensi dikembangkan lebih lanjut

melalui hasil dari penelitian ini. Sebagai rujukan ilmiah, data yang diperoleh bisa dimanfaatkan oleh akademisi atau peneliti yang ingin menelusuri efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks lain. Dengan demikian, kajian ini memperkaya literatur pendidikan terutama terkait penerapan model pembelajaran inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

Guru diharapkan memperoleh referensi praktis dari temuan dalam penelitian ini. Pertimbangan yang matang dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini, khususnya dalam hal pemanfaatan media dan model pembelajaran interaktif agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

b. Bagi Siswa:

Diharapkan menjadi lebih menyenangkan. Semangat dalam mempelajari Pendidikan Pancasila juga dipicu oleh penggunaan media yang interaktif seperti Wordwall yang dikombinasikan dengan model PBL, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka.

c. Bagi Peneliti Lain:

Bagi peneliti lain, perluasan wawasan serta pendalaman terhadap isu-isu pendidikan yang relevan dapat terbantu oleh hasil penelitian ini. Kajian ini dapat dijadikan pijakan awal dalam melakukan riset lanjutan mengenai inovasi pembelajaran, serta mendorong evaluasi kritis terhadap efektivitas berbagai pendekatan pedagogis dalam konteks kelas yang berbeda.